

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Umum Daerah Panembahan Senopati Bantul merupakan Rumah Sakit Kelas B tipe pendidikan. Berdasarkan surat keputusan Direktur nomer 29/IV/2012 tanggal 2 April 2012 tentang “Perubahan Atas Keputusan Direktur RSUD Panembahan Senopati Bantul Nomer 21/IV/2012 Tentang Penetapan Jumlah Tempat Tidur Ruang Rawat Inap RSUD Panembahan Senopati Bantul” jumlah tempat tidur diruang rawat inap Nusa Indah kapasitas tempat tidur 30 orang sedangkan diruang Melati kapasitas tempat tidurnya 35 orang.

Sedangkan berdasarkan SK Direktur No 445/1460 pemberlakuan buku “Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi” sudah diakreditasi sejak tahun 2009 dan sudah diimplementasikan sampai sekarang. Sedangkan tim PPI (Pencegahan dan Pengendalian Infeksi), dibentuk dengan SK Direktur Nomer 19/PPI/V/09 tahun 2009 komite pencegahan dan pengendalian infeksi 17 orang, tim pengendalian infeksi 8 orang, IPCLN (*Infection Prevention and Control Link Nurse*) 32 orang. Untuk pedoman akreditasi PPI (Pencegahan dan Pengendalian Infeksi) ada standar S1 sampai S7.

2. Uji Coba Instrumen Penelitian

a. Uji validitas instrumen

Uji validitas dilakukan di rumah sakit Panembahan Senopati Bantul pada bangsal Anggrek dengan jumlah sampel 20 responden. Hasil uji validitas variabel pengetahuan ditemukan sebanyak 4 aitem dari total 24 aitem pertanyaan yang tidak valid, terdiri dari: aitem nomor 3, 15, 18, dan 23 yang masing-masing memiliki nilai R hitung $< R$ tabel. Sehingga dapat dikatakan capaian persentase validitas variabel pengetahuan sebesar 83,33%.

Hasil uji validitas pada variabel sikap ditemukan sebanyak 2 aitem (nomor 8 dan 15) dari total 20 aitem pertanyaan yang tidak valid, sehingga jumlah keseluruhan item yang layak digunakan sebagai kuesioner penelitian sebanyak 18 item pertanyaan (90%).

b. Uji reabilitas kuesioner

Hasil uji reliabilitas pada variabel pengetahuan dengan menggunakan uji KR-20 diperoleh nilai R hitung $(0,956) > R$ tabel $(0,423)$. Sehingga dapat dikatakan data variabel pengetahuan adalah reliabel. Hasil uji reliabilitas pada variabel sikap diperoleh nilai alpha Cronbach sebesar $0,924 > 0,60$; sehingga dapat dikatakan data variabel sikap adalah reliabel.

3. Hasil Uji Univariat

- a. Pengetahuan Perawat tentang Penerapan Standar Prosedur Operasional (SPO) Teknik Menyuntik *Intra Vena* Sebagai Upaya Pencegahan Infeksi di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Tabel 5
Deskriptif Tingkat Pengetahuan Perawat tentang SPO Teknik Menyuntik *Intra Vena* Sebagai Upaya Pencegahan Infeksi di RSUD Panembahan Senopati Bantul

No	Kategori	Melati		Nusa Indah	
		Jml (orang)	Persentase (%)	Jml (orang)	Persentase (%)
1	Rendah	17	56.7	14	46.7
2	Tinggi	13	43.3	16	53.3
	Total	30	100.0	30	100.0

Sumber: Hasil kuesioner diolah, 2012

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada Bangsal Melati, mayoritas perawat memiliki tingkat pengetahuan yang rendah sebanyak 17 orang (56,7%) dan sisanya perawat dengan tingkat pengetahuan yang tinggi ditemukan sebanyak 13 orang (43,3%).

Kondisi berbeda ditemukan pada perawat yang bertugas di Bangsal Nusa Indah dengan tingkat pengetahuan tentang SPO teknik menyuntik *intra vena* yang masuk dalam kategori tinggi sebanyak 16 orang (53,3%) dan sisanya sebanyak 14 perawat (46,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang masuk dalam kategori rendah.

- b. Sikap Perawat Terhadap Penerapan Standar Prosedur Operasional (SPO) dalam Teknik Menyuntik *Intra Vena* Sebagai Upaya Pencegahan Infeksi di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Tabel 6
Deskriptif Sikap Perawat Terhadap SOP Teknik Menyuntik *Intra Vena* Sebagai Upaya Pencegahan Infeksi di RSUD Panembahan Senopati Bantul

No	Kategori	Melati		Nusa Indah	
		Jml (orang)	Persentase (%)	Jml (orang)	Persentase (%)
1	Baik	4	13.3	5	16.7
2	Sangat Baik	26	86.7	25	83.3
	Total	30	100.0	30	100.0

Sumber: Hasil kuesioner diolah, 2012

Tabel 6 menunjukkan bahwa baik Bangsal Melati, mayoritas perawat memiliki sikap yang sangat baik terhadap SPO tehnik menyuntik *intra vena* sebagai upaya pencegahan infeksi, yaitu sebanyak 26 orang (86,7%) dan sisanya memiliki sikap yang baik terhadap SPO tehnik menyuntik *intravena* sebanyak 4 orang (13,3%).

Pada Bangsal Nusa Indah, mayoritas perawat memiliki sikap yang sangat baik terhadap SPO tehnik menyuntik *intra vena* sebanyak 25 orang (83,3%) dan sisanya sebanyak 5 perawat (16,7%) memiliki sikap yang baik terhadap SOP tehnik menyuntik *intra vena* sebagai upaya pencegahan infeksi di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

- c. Penerapan Standar Prosedur Operasional (SPO) dalam Teknik Menyuntik *Intra Vena* Sebagai Upaya Pencegahan Infeksi di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Tabel 7
Deskriptif Penerapan Standar Prosedur Operasional (SPO) dalam Teknik Menyuntik *Intra Vena* Sebagai Upaya Pencegahan Infeksi di RSUD Panembahan Senopati Bantul

No	Kategori	Melati		Nusa Indah	
		Jml (orang)	Persentase (%)	Jml (orang)	Persentase (%)
1	Kurang	2	6.7	-	-
2	Cukup	28	93.3	27	90.0
3	Baik	-	-	3	10.0
Total		30	100	30	100

Sumber: Hasil kuesioner diolah, 2012

Tabel 7 menunjukkan bahwa pada Bangsal Melati, mayoritas perawat memiliki perilaku penerapan SPO teknik menyuntik *intra vena* yang masuk dalam kategori cukup sebanyak 28 orang (93,3%) dan sisanya masuk dalam kategori perilaku penerapan SPO teknik menyuntik *intra vena* yang masih kurang sebanyak 2 orang (6,7%). Untuk perawat yang bertugas di Bangsal Nusa Indah, sebagian besar memiliki perilaku penerapan SPO yang cukup sebanyak 27 orang (90%) dan sisanya sebanyak 3 orang (10%) masuk dalam kategori baik.

4. Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dan sikap perawat terhadap penerapan standar prosedur operasional (SPO) teknik menyuntik *intra vena* dalam upaya pencegahan

infeksi di RSUD Panembahan Senopati Bantul dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji R^2 (Koefisien Korelasi Ganda).

Tabel 8
Uji R^2

Model	Adjusted R Square
1	.443

a. Predictors: (Constant), skor sikap , skor pengetahuan

Tabel 11 menunjukkan bahwa pada model *summary* diperoleh nilai adjusted R squared sebesar 0,443. Artinya bahwa variabel penerapan SPO teknik menyuntik *intra vena* sebagai upaya pencegahan infeksi yang dapat dijelaskan oleh variabel pengetahuan dan sikap terhadap SPO teknik menyuntik *intra vena* sebesar 44,3%; sehingga sebanyak 55,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

b. Hasil Uji t

Tabel 9
Uji t

Model	<i>Standardized Coefficients</i>		
	Beta	t	Sig.
1 (Constant)		13.979	.000
Pengetahuan	-.274	-2.586	.012
Sikap	-.521	-4.917	.000

a. Dependent Variable: skor SPO

Tabel 13 pada model koefisien ditunjukkan bahwa variabel pengetahuan diperoleh nilai t hitung sebesar -2,586 dengan signifikansi

0,012 (sig. < 0,05). Artinya bahwa secara parsial/individual variabel pengetahuan perawat berpengaruh signifikan terhadap penerapan SPO teknik menyuntik *intra vena* sebagai upaya pencegahan infeksi di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Hasil uji t pada variabel sikap terhadap SPO teknik menyuntik *intra vena* diperoleh nilai t hitung sebesar -4,917 dengan signifikansi 0,000 (sig. < 0,05). Artinya bahwa secara parsial/individual variabel sikap perawat berpengaruh signifikan terhadap penerapan SPO teknik menyuntik *intra vena* sebagai upaya pencegahan infeksi di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Berdasarkan model koefisien di atas, dapat dirumuskan persamaan sebagai berikut:

$$Y = -0.274X_1 - 0.521X_2$$

Dimana:

Y = Penerapan SPO teknik menyuntik *intra vena*.

X₁ = Pengetahuan tentang SPO teknik menyuntik *intra vena*.

X₂ = Sikap terhadap SPO teknik menyuntik *intra vena*.

c. Hasil Uji F

Tabel 10
Uji F

	Model	F	Sig.
1	Regression	24.450	.000 ^a
	Residual		

a. Predictors: (Constant), skor sikap , skor pengetahuan

b. Dependent Variable: skor SPO

Tabel 12 menunjukkan bahwa hasil uji F (anova) diperoleh nilai F hitung sebesar 24,450 dengan signifikansi 0,000 (sig. < 0,05). Artinya bahwa secara simultan/bersama-sama variabel pengetahuan dan sikap perawat berpengaruh signifikan terhadap penerapan SPO teknik menyuntik *intra vena* sebagai upaya pencegahan infeksi di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Dengan kata lain, penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis penelitian.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Pengetahuan Perawat Tentang SPO Teknik Menyuntik *Intra vena* Terhadap Penerapan SPO Teknik Menyuntik *Intra Vena* Sebagai Upaya Pencegahan Infeksi di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan perawat tentang Standar Prosedur Operasional (SPO) teknik menyuntik *intra vena* yang mayoritas menunjukkan tingkat pengetahuan yang rendah khususnya pada perawat yang bertugas di bangsal Melati menunjukkan bahwa perawat dalam menjalankan tugas keperawatan kepada pasien khususnya berkaitan dengan pemberian suntikan *intra vena* masih dihadapkan pada keterbatasan penguasaan SPO teknik menyuntik *intravena* sehingga berpotensi mengurangi kualitas pelayanan kepada pasien dan meningkatkan resiko terjadinya kecelakaan kerja (infeksi) baik bagi perawat maupun pasien. Hal tersebut bisa dikarenakan kurangnya pelatihan ataupun workshop tentang SPO tehnik menyuntik *intra vena*,

perlu pembaharuan SPO yang baru. Kondisi yang lebih baik ditemukan pada bangsal Nusa Indah yang mayoritas perawat telah memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang SPO teknik menyuntik *intra vena* sebagai upaya pencegahan infeksi sehingga akan lebih menjamin pemberian layanan keperawatan yang lebih berkualitas dan keamanan bagi pasien. SPO di Rumah Sakit Panembahan Senopati sendiri sudah ada sejak tahun 2003, karena sudah terlalu lama sehingga bisa menyebabkan penurunan kepatuhan dan perlunya diperbaharui dengan SPO teknik menyuntik yang baru yang mungkin lebih bisa mudah dipahami dan diterapkan. Hal tersebut berdampak terhadap penurunan terhadap kepatuhan pelaksanaan SPO. Temuan ini diperkuat dengan hasil uji regresi linear yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan pengetahuan perawat tentang SPO teknik menyuntik terhadap perilaku penerapan SPO teknik menyuntik *intravena* di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Keterbatasan pengetahuan perawat tentang SPO teknik menyuntik berpotensi mengurangi tingkat kewaspadaan perawat dalam memberikan suntikan kepada pasien sehingga berpotensi meningkatkan resiko terjadinya infeksi dan kualitas layanan kesehatan yang terstandar bagi pasien. Pengetahuan merupakan bentuk operasional dari perilaku manusia yang dapat mempengaruhi sikap seseorang (Notoatmodjo, 2003). Pengetahuan yang luas dan adanya keselarasan komponen sikap (kognitif, afektif, dan konatif), akan mewujudkan kecenderungan perawat bersikap

positif untuk menerapkan SPO teknik menyuntik dalam upaya pencegahan infeksi.

Sehubungan dengan perawat yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, maka perlu meningkatkan pengetahuannya dalam praktek keperawatannya khususnya dalam tindakan menyuntik sebagai upaya pencegahan infeksi. Guna meningkatkan pengetahuan perawat tentang *patient safety* serta pencegahan dan pengendalian infeksi khususnya SPO teknik menyuntik, pihak manajemen RSUD Panembahan Senopati secara rutin menjalankan program pendidikan dan pelatihan teknis kepada perawat dan mengirimkan beberapa perwakilan perawat sebagai peserta seminar, lokakarya dan workshop yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi dan profesionalitas perawat dalam menjalankan SPO teknik menyuntik dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan yang berbasis pada *patient safety* serta berpedoman pada PPI (Pencegahan dan Pengendalian Infeksi). Sementara perawat dengan tingkat pengetahuan yang tinggi tetap mempertahankan dan meningkatkan pengetahuannya agar lebih bertanggung jawab untuk menerapkan SPO keperawatan khususnya mengenai teknik menyuntik sebagai upaya pencegahan infeksi dalam praktek bekerja.

Pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan formal dan informal, misalnya melalui bimbingan dan pelatihan, pengarahan, supervisi, mencari informasi, diskusi dan berbagai pengalaman, sehingga semakin banyak memperoleh pengetahuan tentang penerapan SPO teknik menyuntik

sehingga semakin besar perawat dapat menjaga kesehatan dan keselamatan dalam bekerja sekaligus mencegah terjadinya infeksi melalui jarum suntik seperti yang pernah terjadi dalam kasus studi pendahuluan di atas.

Menurut pengamatan peneliti, rata-rata perawat berpendidikan diploma tiga ilmu keperawatan. Dengan demikian perawat diharapkan lebih mudah menerima informasi dan pengetahuan yang baru baik dari dalam maupun dari luar lingkungan rumah sakit. Tinggi rendahnya pendidikan perawat tidak menentukan luas sempitnya pengetahuan perawat mengenai penerapan SPO teknik menyuntik, tetapi makin tinggi pendidikan perawat maka makin luas pengetahuan dan wawasannya dan semakin sedikit tingkat kesalahan dalam bekerja terutama dalam penerapan SPO. Secara teoritis menurut Machfoed *et al* (2005) cara seseorang mengungkapkan apa yang diketahuinya dalam bentuk bukti atau jawaban baik lisan maupun tertulis. Seseorang memiliki pengetahuan yang tinggi apabila ia mampu mengungkapkan informasi dari suatu objek secara benar, bila seseorang hanya mampu sedikit mengungkapkan informasi dari suatu objek dengan benar, maka dikategorikan memiliki pengetahuan yang rendah tentang objek tersebut.

Pengetahuan dapat dengan mudah diakses melalui berbagai media massa khususnya dengan dukungan teknologi informasi yang dapat dengan mudah memberikan informasi baru bagi individu sehingga menambah pengetahuan dan wawasan seseorang. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Azwar (2003) bahwa adanya informasi baru

mengenai adanya sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut. Dengan demikian, informasi yang bersumber dari berbagai media massa memberi pengaruh besar terhadap perubahan pengetahuan perawat dalam menanggapi perubahan sesuatu khususnya dalam penerapan SPO teknik menyuntik. Dalam SPO yang diterapkan sekarang ini dalam Rumah Sakit Panembahan Senopati dimungkinkan ada item pelaksanaan yang jarang bahkan hampir tidak pernah dilakukan. Sehingga menyebabkan kesadaran dalam menerapkan SPO yang rendah, oleh karena itu perlunya *up date* tentang pelaksanaan teknik menyuntik *intra vena*.

Tindakan menyuntik merupakan kolaborasi dokter dengan perawat. Tindakan menyuntik mempunyai resiko terhadap keselamatan perawat jika tidak dilakukan dengan hati-hati dapat menimbulkan masalah misalnya tertusuk oleh jarum pada saat bekerja. Hal ini berarti pengetahuan perawat terhadap penerapan SPO teknik menyuntik yang baik dapat memberikan gambaran bahwa tindakan keperawatan yang telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang baku dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai salah satu upaya mencegah terjadinya infeksi melalui jarum suntik serta mengurangi terjadinya kecelakaan saat bekerja.

Kualitas pelayanan kesehatan khususnya dalam memberikan tindakan keperawatan dipengaruhi oleh pengetahuan perawat. Pengetahuan perawat yang baik tentang penerapan SPO teknik menyuntik dapat mempengaruhi penerapannya dengan baik pula, atau dengan kata lain pengetahuan

merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, sebaliknya pengetahuan perawat yang rendah dapat mempengaruhi penerapan SPO teknik menyuntik dan keberhasilan berlangsungnya SPO praktik keperawatan terhadap pelayanan keperawatan yang diberikan di rumah sakit.

Berdasarkan ruang lingkup pekerjaan perawat dalam memberikan tindakan keperawatan kepada pasien khususnya tindakan menyuntik, pihak RSUD Panembahan Senopati Bantul sudah memberlakukan ketentuan SPO sebagai pedoman dalam melaksanakan praktik keperawatan, namun keberhasilan pengimplementasiannya menjadi tanggung jawab perawat untuk meningkatkan pengetahuannya dan komitmen tim penilai untuk mengawasi proses penerapan SPO praktik keperawatan dalam rangka mencapai keselamatan dan kesehatan kerja serta sebagai upaya pencegahan infeksi melalui jarum suntik. Sebagai hasilnya, RSUD Panembahan Senopati Bantul dari tahun ke tahun mampu menekan dan mengurangi seminimal mungkin tingkat kejadian kesalahan pemberian obat khususnya injeksi *Intra vena* atau kejadian mal praktek lainnya yang berdampak baik pada keselamatan dan kesehatan perawat maupun bagi pasien dalam menjalankan praktek keperawatan di rumah sakit. Hal ini sebagai hasil dari ketatnya pengawasan dan kontrol yang dilakukan oleh supervisor atau penanggung jawab perawat di setiap bangsal dan adanya evaluasi rutin, di setiap pergantian shif, evaluasi mingguan, bulanan dan bahkan evaluasi harian sebagai salah satu aspek penilaian penting dalam

mengukur kinerja, kompetensi dan profesionalitas perawat dan pada akhirnya bermuara pada masa depan jenjang karir perawat yang bekerja di lingkungan RSUD Panembahan Senopati Bantul. Sedangkan untuk mahasiswa praktek yang pernah terkena pajanan di lakukan tes untuk melihat terkena infeksi atau tidak dari pajanan tersebut. Serta perlunya diikutsertakan dalam seminar pelatihan pencegahan infeksi sewaktu di Rumah Sakit ataupun di kampusnya.

2. Pengaruh Sikap Perawat Terhadap Penerapan SPO Teknik Menyuntik *intra vena* di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas perawat baik yang bertugas di Bangsal Melati maupun Nusa Indah RSUD Panembahan Senopati Bantul memiliki sikap yang sangat baik terhadap penerapan SPO teknik menyuntik sebagai upaya pencegahan infeksi. Pada Bangsal Melati, perawat dengan sikap yang baik terhadap SPO teknik menyuntik mayoritas memiliki perilaku penerapan SPO yang cukup. Hal yang sama juga ditemukan pada perawat dengan sikap yang sangat baik terhadap SPO tehnik menyuntik juga memiliki perilaku penerapan SPO teknik menyuntik yang masuk dalam kategori cukup.

Perawat yang bekerja di Bangsal Nusa Indah dengan sikap yang baik terhadap SPO teknik menyuntik, semuanya memiliki perilaku penerapan SPO teknik menyuntik yang masuk dalam kategori cukup. Demikian pula dengan perawat yang memiliki sikap yang sangat baik, mayoritas memiliki perilaku penerapan SPO yang masuk dalam kategori cukup. Sedangkan

secara teori jika sikap yg baik maupun sangat baik seharusnya penerapan SPO nya juga baik. Sikap sendiri merupakan implementasi dari pengetahuan, sehingga saat pengetahuan saat ini tidak *up to date* maka penerapan SPO sendiri juga rendah. Jadi kondisi sekarang ini yang masih menggunakan SPO lama akan sangat mempengaruhi hasil akhir penerapan SPO. Temuan ini diperkuat dengan hasil uji regresi linear yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan sikap perawat terhadap perilaku penerapan SPO teknik menyuntik intravena di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Menurut teori Borgadus *et al* (1931) yang dikutip oleh Azwar (2003) menyatakan bahwa sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.

Sejalan dengan pendapat Louis Thrustone, *et al* (1928) dikutip oleh Azwar (2003) mengatakan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Dengan kata lain, perawat yang memiliki pengetahuan yang baik, seharusnya dapat bersikap baik dan cenderung mendukung penerapan SPO teknik keperawatan khususnya dalam tindakan menyuntik yang sudah diberlakukan oleh pihak

Rumah Sakit. Berdasarkan informasi kepala ruangan medikal dan surgikal, bahwa ada kecenderungan perawat bekerja menurut pengalaman dan pengaruh orang lain (teman sejawat). Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Azwar (2003) bahwa dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya, diantaranya adalah pengalaman pribadi dan pengaruh orang lain. Dalam pengertian perawat bekerja berdasarkan pengalaman dan pengaruh orang lain akan mempengaruhi penghayatan perawat terhadap stimulus sosial. Sedangkan pengaruh orang lain merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap perawat, misalnya ada tidaknya perawat lain yang sedang bertugas melaksanakan SPO sebagai pedoman melaksanakan praktik keperawatan.

Menurut pendapat peneliti, pembentukan sikap yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan pengaruh orang lain, tidak dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menerapkan SPO dalam praktik keperawatan, karena hanya berdasarkan perkiraan tanggapan perawat dan adanya unsur suka atau tidak suka individu terhadap objek sikap dan bukan berdasarkan standar yang sudah dibakukan. Sehingga sikap perawat seperti itu tidak mencerminkan rasa tanggung jawab terhadap penerapan SPO dalam praktik keperawatan dan cenderung menimbulkan kecelakaan kerja seperti tertusuk jarum suntik bekas pasien yang berpotensi terinfeksi penyakit yang diderita oleh pasien, sehingga akan mengancam keselamatan dan kesehatan perawat dalam bekerja.

Kualitas pelayanan kesehatan khususnya dalam pemberian layanan keperawatan dipengaruhi oleh pengetahuan perawat. Pengetahuan perawat yang baik tentang SPO teknik menyuntik dapat mempengaruhi penerapannya dengan baik atau dengan kata lain pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan perawat terkait dengan praktik keperawatan. Sehingga akan mendukung keberhasilan penerapan SPO praktik keperawatan terhadap pelayanan keperawatan yang diberikan oleh RSUD Panembahan Senopati Bantul.